

Kompetensi Kepribadian Diri Guru di Pesantren

^{1*} Bagas Nirwana Selian,² Ainal Mardhiah

^{1*} Mahasiswa Magister PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

² Dosen Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

^{1*} 241003001@student.ar-raniry.ac.id, ² ainal.abdurrahman@ar.raniry.ac.id

Alamat: Lorong Ibnu Sina No.2, Darussalam, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh 23111

Korespondensi email: 241003001@student.ar-raniry.ac.id

Abstract. *This research aims to analyze the personality competencies of teachers in Islamic boarding schools. The research method used is descriptive qualitative, data collection is carried out through observation, questionnaires and documentation. The research results show that teachers at the Sulaymaniah Blang Bintang Islamic Boarding School have good personality competencies, which are reflected in their attitudes, values and behavior. A positive attitude, integrity and teacher example are important elements in creating a conducive learning environment. Apart from that, the teacher's ability to communicate and manage emotions also contributes to harmonious interactions with students. This research confirms that teacher personality competencies not only influence the quality of teaching, but also play an important role in forming the character of students, so it is important for educational institutions to continue to support the development of these competencies through training and professional development programs.*

Keywords: *Personality, Teacher, Islamic, Observation*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi kepribadian diri guru di pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, di mana pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Ponpes Sulaymaniah Blang Bintang memiliki kompetensi kepribadian yang baik, yang tercermin dalam sikap, nilai, dan perilaku mereka. Sikap positif, integritas, dan keteladanan guru menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, kemampuan guru dalam berkomunikasi dan mengelola emosi juga berkontribusi terhadap interaksi yang harmonis dengan santri. Penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru tidak hanya berpengaruh pada kualitas pengajaran, tetapi juga memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter santri, sehingga penting bagi institusi pendidikan untuk terus mendukung pengembangan kompetensi ini melalui program pelatihan dan pengembangan profesional.

Kata Kunci: Kepribadian, Guru, Islam, Observasi

1. PENDAHULUAN

Guru merupakan *spiritual father* yaitu bapak rohani bagi peserta didik dalam memberikan makanan kepada jiwa dengan ilmu pengetahuan akhlak. Oleh karena itu, setiap guru harus mempunyai kepribadian yang baik dan terintegrasi, kepribadian baik ini tentu saja ditinjau dari perspektif murid, orang tua, dan dari perspektif kebutuhan tugasnya. Sebagai role model bagi peserta didik, seorang guru memiliki sikap dan kepribadian yang bisa dijadikan teladan bagi seluruh peserta didik dari segi kehidupan. Oleh karena itu, sudah seharusnya bagi seorang guru untuk berperilaku yang baik agar bisa mengangkat citra dirinya sebagai role model guru yang baik dan patut diteladani peserta didik. Guru yang baik ialah guru yang siap akan memberikan bimbingan terkait dengan ilmu pengetahuan dan perilaku terpuji terhadap peserta didiknya. Dalam hal ini, guru berperan sebagai partner yang siap untuk melayani, membimbing, serta mengarahkan peserta didiknya menjadi

pribadi yang lebih baik. Seorang guru akan menjadi sosok panutan bagi anak-anak. Oleh karena itu, guru memang dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan dan mengikuti perkembangan zaman agar dapat menyesuaikan dengan anak yang meladaninya.¹

Untuk dapat mengoptimalkan tugas seorang pendidik, maka sangat penting agar setiap kompetensi yang menjadi syarat untuk menjalankan peran tersebut harus terpenuhi dengan baik. Salah satu kompetensi yang paling vital ialah kompetensi kepribadian, karena perilaku dan kepribadian pendidikan akan sangat mempengaruhi efektivitas dalam kegiatan belajar mengajar dan interaksi dengan peserta didik. Diantara berbagai aspek kepribadian yang harus dimiliki pendidik, kasih sayang menjadi elemen yang fundamental. Hal ini dikarenakan kasih sayang ialah suatu hal mutlak dan esensial yang harus diberikan kepada peserta didik, sebagai bentuk perhatian dan perlindungan dalam proses pendidikan. Al – Qur'an sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan yang kaya akan inspirasi edukatif, mengandung banyak ayat yang berkaitan dengan pendidikan, peran pendidikan, maupun kompetensi kepribadian guru dalam mengajar. Terdapat berbagai ayat yang menjelaskan tentang pentingnya sifat kasih sayang dalam kepribadian seorang pendidik. Salah satunya dapat ditemukan dalam Al- Qur'an Surah Al – Kahfi ayat 65 :

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan rahmat kepadanya dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi kami. Dalam ayat tersebut terdapat kata rahmatan yang artinya kasih sayang. Kata tersebut mengandung indikator dari kompetensi kepribadian kasih sayang yang harus dimiliki oleh seorang pendidik diantaranya adalah ikhlas, lembut hati, belas kasih dan halus.²

Penerapan dan pemahaman akan nilai – nilai kasih sayang yang terdapat dalam Al – Qur'an menjadi sangat relevan dalam upaya membentuk pendidik yang tidak hanya kompeten dalam hal akademis, akan tetapi juga memiliki kompetensi dalam hal kepribadian yang mulia dan penuh kasih sayang.

Seorang guru, dalam kapasitasnya sebagai pendidik, sepatutnya tidak hanya mengajarkan teori dan prinsip – prinsip moral, akan tetapi juga harus menjadi contoh nyata dari nilai-nilai yang telah diajarkan. Idealnya, seorang guru seharusnya melakukan apa yang

¹ Ahmad Arifai, 'Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3.1 (2018), pp. 27–38. Hal 27-28.

² Ahmad Izzan and Syayidah Ahmad Jalil, 'Kompetensi Kepribadian Kasih Sayang Pendidik Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 65', *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 1.1 (2022), pp. 100–107, doi:10.37968/anaking.v1i1.250. Hal 3.

dia ajarkan dan mengajarkan apa yang dia katakan, bukan seperti tukang cukur yang dapat memangkas rambut pelanggannya tetapi tidak mampu merawat dan memotong rambutnya sendiri. Dengan demikian, sangat penting bagi para pendidik untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab mereka dalam membentuk kepribadian peserta didik dengan melalui perilaku dan akhlak yang konsisten dengan nilai – nilai pendidikan yang mereka sampaikan terhadap peserta didik, sehingga dapat menghasilkan dan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis akan tetapi juga memiliki moralitas dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, bahwa terdapat guru agama yang mengajar diberbagai institusi pendidikan, baik disekolah negeri seperti SMA dan MAN, maupun disekolah swasta seperti pondok - pondok pesantren. Para pendidik ini diharapkan sebagaimana mestinya pendidik, yang memiliki sifat akhlak dan kepribadian yang berakhlakul karimah, sehingga dapat menjadi rolemodel yang positif bagi peserta didik. Akan tetapi realita yang ditemukan peneliti menunjukkan bahwa sebagian dari mereka tidak memiliki kemampuan untuk refleksi diri, yang seharusnya menjadi rolemodel dalam mendidik dan membimbing peserta didiknya, Misalnya, perilaku seperti pacaran, tempramental, ketidakpedulian, merokok, menggunakan bahasa yang tidak pantas sering kali terlihat di kalangan mereka. Padahal kepribadian dan perilaku tersebut sangat dilarang untuk dimiliki peserta didik, mengingat akan pentingnya menjadi sebuah rolemodel yang baik bagi peserta didik dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian peserta didik.

Peneliti mengambil tempat tersebut dikarenakan pasantren ini dalam pembelajarannya berfokus pada tahfidz Al – Qur’an dan juga memiliki visi yaitu menanamkan nilai – nilai Al- Qur’an dan sunah Rasulullah SAW kepada generasi muda, oleh karena itu seorang guru diharuskan memiliki nilai nilai Al – Qur’an dalam kepribadian diri mereka.

Sebagaimana penelitian terdahulu yang ditulis oleh ... dengan judul jurnal ...

Kajain

terdahulu

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual/article/view/972/595, dalam artikel ini hanya membahas tentang kriteria yang mesti dimiliki oleh setiap pengasuh asrama yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian.

<https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/238/185> dalam artikel ini mengkaji tentang kompetensi dan indikator kepribadian yang harus dimiliki dan dicapai oleh pendidik menurut pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab Adab Al - A’lim Wa Al – Muta’allim

<https://ejournal.uikabogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/article/view/4529/4343> ,

Dalam artikel ini berfokus pada pengkajian pemikiran tokoh KH Imam Zarkasyi terhadap kompetensi guru muadalah.

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/article/view/8897> Dalam

artikel ini fokus kajiannya membahas tentang kompetensi guru tahfidz menurut perspektif imam an-Nawawi dalam kitab al- Tibyan Fi Adab Hamalah al- Qur'an dan penerapannya pada ponpes mahasiswa dan sarjana (PPMS) Ulil Albaab UIKA Bogor.

Hal ini berbeda dengan artikel yang diteliti oleh peneliti, dalam artikel ini fokus peneliti mengkaji untuk mengetahui kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru ponpes aceh

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam observasi awal yang peneliti lakukan maka peneliti ingin membahas kompetensi kepribadian diri guru di pondok pesantren sulaymaniah blang bintang dengan rumusan masalah bagaimana kompetensi kepribadian guru di pasantren sulaymaniah

2. PEMBAHASAN

Kompetensi Kepribadian Guru

Secara etimologi kompetensi menurut kamus umum bahasa indonesia (WJS. Purwadarminta) merujuk kepada kewenangan atau kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang dalam menentukan atau memutuskan suatu hal. Secara lebih mendasar, kompetensi (competency) diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh setiap individu. Dilihat dari segi terminologi beberapa ahli mendefinisikan kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. *Competency as a rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (Charles E. Johnson, 1974). Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. *The state of legally competent or qualified* (Mc. Leod 1989). Keadaan berwenang atau memenuhi syarat menuntut ketentuan hukum. Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) *the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*³.

Tingkah laku atau moral seorang guru mencerminkan kepribadiannya dan berfungsi sebagai teladan yang sangat penting bagi anak didik dalam masa pertumbuhannya, guru merupakan orang tua bagi anak didik di sekolah dan guru juga teladan bagi anak didik

³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (PT REMAJA ROSDAKARYA, Bandung, 2008), Hal 14.

setelah orang tua. Jika perilaku guru tidak dapat mencerminkan nilai – nilai positif, maka hal ini dapat merusak akhlak moral dan etika anak didik yang sangat mudah terpengaruh oleh sosok yang mereka kagumkan. Ketidacocokan antara tingkah laku atau moral perilaku guru dengan nilai – nilai yang didapatkan dirumah dapat menyebabkan anak didik mengalami kebingungan dan kecemasan emosional yang mungkin mereka merasa gelisah ketika dihadapkan pada contoh yang sangat bertentangan bagi anak didik. Sikap guru dalam berinteraksi dengan anak didik, sesama guru, kepala sekolah dan lainnya dalam lingkungan sekolah akan dilihat, diamati dan akan dinilai oleh anak didik. Tindakan pilih kasih dalam perlakuan terhadap anak didik dapat langsung cepat dirasakan oleh anak didik, dikarenakan setiap anak didik mengharapkan perhatian dan kasih sayang gurunya. Oleh sebab itu, perilaku seorang guru terhadap anak didik tidak seharusnya dijadikan dasar sebuah alasan untuk memberikan perhatian yang berbeda, dan sudah seharusnya guru juga bersikap adil serta konsisten dalam mengajar dan mendidik semua anak didik⁴. Hal ini sangat penting agar dapat membuat dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan akhlak moral dan etika positif dan perkembangan emosional yang sehat.

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang mengacu pada kemampuan yang berkaitan dengan tingkah laku atau perilaku pribadi guru, yang idealnya dapat mencerminkan nilai – nilai luhur dalam perilaku sehari – hari. Dalam hal ini berhubungan erat dengan falsafah kehidupan yang mengharapkan seorang guru menjadi rolemodel atau teladan manusia yang memiliki nilai – nilai luhur bagi anak didik maupun masyarakat, serta dapat menciptakan sosok yang memiliki integritas dan prinsip etis tinggi. Di Indonesia, sikap pribadi yang dijiwai oleh filosofi Pancasila mencerminkan terhadap budaya bangsa dan semangat dalam pengorbanan demi kelestarian negaranya termasuk dalam kompetensi kepribadian guru, pemahaman terhadap kompetensi kepribadian guru mesti dimaknai sebagai suatu wujud sosok manusia utuh. Kompetensi kepribadian guru ini berpengaruh secara signifikan dalam perkembangan akhlak moral dan etika anak didik juga pembentukan lingkungan proses belajar mengajar yang positif, dimana nilai – nilai moral dan etika dapat ditanamkan. Oleh sebab itu, pemahaman tentang kompetensi kepribadian mesti dipandang sebagai representasi sosok manusia utuh meliputi sikap (*attitude*), nilai – nilai (*value*), kepribadian (*personality*) sebagai bagian dari perilaku (*behaviour*) dengan kinerja (*performance*) ideal. Kinerja ini mesti didukung oleh latar belakang pendidikan yang memadai, peningkatan kemampuan melalui pelatihan, dan legalitas kewenangan mengajar.

⁴ 'Kepribadian Guru', Hal 11.

WR Houston (1974:4) menekankan bahwa kemampuan kerja mesti wujudkan dalam tindakan yang bermakna, bernilai sosial dan memenuhi standar karakteristik tertentu yang diakui oleh komunitas profesinya maupun masyarakat⁵.

Guru sebagai panutan yang harus digugu dan ditiru serta sebagai contoh pula bagi kehidupan dan pribadi bagi anak didiknya. Dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam sistem Amongnya yaitu guru harus: *Ing ngarso sungtulodo. Ing madyo mbangun karso. Tut wuri handayani*. Artinya bahwa guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motif belajar siswa serta mendorong atau memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti Anda sebagai seorang guru dituntut harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggungjawab⁶.

Kompetensi kepribadian menurut Kementerian Agama pada dasarnya memiliki substansi yang sama dan merujuk kepada kompetensi kepribadian sebagaimana tertuang di dalam Permendiknas RI No.16 Tahun 2007 bagian B No.11 s/d 15 terkait kompetensi kepribadian pendidik yaitu⁷:

- a. Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- b. Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- c. Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
- d. Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
- e. penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

Menurut Al-Ghazali bahwa kompetensi kepribadian guru antara lain meliputi beberapa hal, yaitu⁸:

- a. Kasih Sayang kepada anak didik dan memperlakukannya sebagai anaknya sendiri. Sifat ini dinilai penting karena akan dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tenteram pada diri anak didik terhadap gurunya. Hal ini pada gilirannya dapat menciptakan situasi yang mendorong bagi anak didik untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh seorang guru.

⁵ M.Pd.I. Dr. Moh. Roqib, M.Ag. Dr. Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*, Hal 131.

⁶ Dr. Moh. Roqib, M.Ag. Dr. Nurfuadi, Hal 132.

⁷ Syamsu Nahar, Hal 27 - 28.

⁸ Syamsu Nahar, Hal 43 - 44.

- b. Meneladani Rasulullah Saw. sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan.
- c. Hendaknya tidak memberi predikat atau martabat pada anak didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan memberi ilmu yang samar (*al-‘ilm al-khafy*) sebelum tuntas ilmu yang jelas (*al-‘ilm al-jaly*).
- d. Hendaknya anak didik terhindar dari akhlak moral dan etika yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tunjuk hidung.
- e. Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekan atau merendahkan bidang studi yang lain.
- f. Menyajikan pelajaran bagi anak didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka.
- g. Dalam menghadapi anak didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu global yang tidak perlu menyajikan detailnya.
- h. Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perilaku

Indikator kompetensi kepribadian diri guru yang perlu dimiliki guru antara lain meliputi hal-hal berikut ini⁹ :

- a. Mengembangkan kepribadian
 - 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - a) Mengkaji ajaran agama yang dianut.
 - b) Mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dianut.
 - c) Menghayati peristiwa yang mencerminkan sikap saling menghargai antarumat beragama.
 - 2) Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila Mengkaji berbagai ciri manusia Pancasila.
 - a) Mengkaji sifat-sifat kepatriotan bangsa Indonesia
 - b) Menghayati urunan para patriot dalam merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan.
 - c) Membiasakan diri menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan.
 - d) Mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan alamiah dan buatan.
 - e) Membiasakan diri menghargai dan memelihara mutu lingkungan hidup.
 - 3) Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.
 - a) Mengkaji sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh guru.

⁹ Moh. Uzer Usman, Hal 16 - 17.

- b) Membiasakan diri menerapkan sifat-sifat sabar, demokratis, menghargai pendapat orang lain, sopan santun dan tanggap terhadap pembaharuan.
- b. Berinteraksi dan berkomunikasi
 - 1) Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
 - a) Mengkaji ajaran struktur organisasi Depdikbud.
 - b) Mengkaji hubungan kerja profesional.
 - c) Berlatih menerima dan memberikan balikan.
 - d) Membiasakan diri mengikuti perkembangan profesi.
 - 2) Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan.
 - a) Mengkaji berbagai lembaga kemasyarakatan yang berkaitan dengan pendidikan.
 - b) Berlatih menyelenggarakan kegiatan kemasyarakatan yang menunjang usaha pendidikan.
- c. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan
 - 1) Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar.
 - a) Mengkaji konsep-konsep dasar bimbingan.
 - b) Berlatih mengenal kesulitan belajar murid.
 - c) Berlatih memberikan bimbingan kepada murid yang mengalami kesulitan belajar.
 - 2) Membimbing murid yang berkelainan dan berbakat khusus.
 - a) Mengkaji ciri-ciri anak berkelainan dan berbakat khusus.
 - b) Berlatih mengenal anak berkelainan dan berbakat khusus.
 - c) Berlatih menyelenggarakan kegiatan untuk anak berkelainan dan berbakat khusus.
- d. Melaksanakan administrasi sekolah.
 - 1) Mengetahui pengadministrasian kegiatan sekolah.
 - a) Mengkaji berbagai jenis dan sarana administrasi sekolah.
 - b) Mengkaji pedoman administrasi pendidikan.
 - 2) Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.
 - a) Berlatih membuat dan mengisi berbagai format administrasi sekolah.
 - b) Berlatih menyelenggarakan administrasi sekolah.
- e. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
 - 1) Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah.
 - a) Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah yang sederhana.

- b) Memahami laporan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran.
- 2) Melaksanakan penelitian sederhana.
 - a) Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran,
 - b) Membiasakan diri melakukan penelitian untuk keperluan pengajaran.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, di mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk berinteraksi secara langsung dengan narasumber. Dalam rangka mengumpulkan data yang relevan, peneliti menggunakan berbagai teknik, termasuk observasi, pengisian angket, dan analisis dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai subjek yang diteliti.¹⁰

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan penyelidikan yang cermat terhadap suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau kelompok individu tertentu. Dengan memahami secara mendalam dinamika yang terjadi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat tentang fenomena yang sedang diteliti. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang yang relevan.¹¹

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan data yang digunakan adalah *Total Sampling*, yang merupakan metode di mana seluruh anggota populasi yang relevan diikutsertakan dalam penelitian. Dengan menerapkan Total Sampling, peneliti bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan representatif mengenai fenomena yang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari setiap individu dalam populasi, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih akurat dan dapat diandalkan. Selain itu, penggunaan Total Sampling juga memudahkan peneliti dalam menganalisis dan menginterpretasikan data, karena semua variabel yang ada dalam populasi dapat dipertimbangkan secara menyeluruh. Dengan demikian, teknik ini sangat efektif dalam menghasilkan temuan yang relevan dan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang yang diteliti.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Guru di Ponpes Sulaymaniah Blang Bintang yang berjumlah 15 guru.

¹⁰ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif Kombinasi R&D dan Penelitian Tindakan, (Bandung: ALFABETA, 2021), hal. .

¹¹ Arifin, Penelitian Pendidikan, (Yogyakarta; Lilin Persada Press, 2010), hlm. 26

4. HASIL PENELITIAN

Kompetensi Kepribadian Diri Guru di Yayasan Tahfidz Sulaymaniah

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Yayasan Sulaimaniah ini didirikan pada tahun 2005 dengan tujuan utama memberikan dukungan pendidikan dan infrastruktur kepada para santri. Sejak tahun 2009 hingga saat ini, yayasan ini aktif melanjutkan program mendidik dan mencetak para hafiz dan hafizah (penghafal) Al-Quran. Dengan dukungan dan partisipasi sukarelawan dari Indonesia dan Turki, yayasan ini berhasil berkembang pesat, memiliki puluhan cabang di beberapa kota dan kabupaten di Indonesia dalam waktu singkat. Segala upaya dan kerja keras yang dilakukan bertujuan untuk generasi muda yang akan mengembangkan ilmunya di jalan Ashabus Suffah. Yayasan ini mengutamakan kualitas pendidikan, kedisiplinan, dan sistem tahfidz yang sangat baik. Yayasan ini berkomitmen mendidik para generasi muda untuk mengejar ilmu sekaligus mengarahkan mereka agar dapat beramal dengan ilmu yang mereka peroleh.

Dengan dukungan moril dan materi, yayasan ini telah mendidik dan mencetak ribuan hafiz dan hafizah di Indonesia. Dengan izin dan karunia Allah SWT, yayasan ini akan terus menanamkan nilai-nilai Al-Quran dan sunah Rasulullah SAW pada generasi muda hingga hari kiamat, dengan ketulusan dan keikhlasan. Dari penelitian yang dilakukan pada salah satu yayasan tahfidz sulaimaniah yang bertempat di Aceh Besar, yayasan tahfidz sulaimaniah tersebut merupakan salah satu cabang dari yayasan tahfidz yang berpusat di negara Turki, oleh karena itu, kurikulum pembelajaran yang digunakan oleh pondok pesantren tahfidz sulaimaniah hampir seluruhnya memakai kurikulum yang berasal dari negara Turki itu sendiri

Kompetensi Akhlak Terhadap Diri

Berdasarkan hasil observasi dan distribusi angket yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa semua guru di Pondok Pesantren Sulaymaniah menunjukkan kompetensi akhlak yang baik dalam diri mereka. Pengamatan ini dilakukan dengan cermat untuk mengevaluasi berbagai aspek kepribadian dan perilaku guru, yang merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif. Komitmen guru terhadap nilai-nilai akhlak tidak hanya mencerminkan integritas pribadi mereka, tetapi juga berperan signifikan dalam membentuk karakter santri di Ponpes.

Dalam konteks pendidikan, kompetensi akhlak yang baik menjadi salah satu indikator utama yang menunjukkan kualitas seorang pendidik. Guru yang memiliki akhlak yang baik tidak hanya mampu mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan bagi santri.

Dengan demikian, penguatan karakter melalui akhlak yang baik di kalangan guru sangat penting untuk menciptakan atmosfer pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Hal ini akan berdampak positif terhadap pengembangan moral dan spiritual santri.

Melalui angket yang diberikan kepada para guru, peneliti memperoleh data yang menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap empati, integritas, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Sikap-sikap ini sangat penting dalam interaksi mereka dengan santri dan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Selain itu, observasi di kelas juga menunjukkan bahwa guru-guru ini aktif dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap santri merasa dihargai dan diperhatikan.

Pentingnya kompetensi akhlak diri guru di Ponpes Sulaymaniah tidak dapat dipandang sebelah mata. Dengan akhlak diri yang baik, guru dapat membangun hubungan yang harmonis dengan santri, yang pada gilirannya akan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif. Ketika santri melihat akhlak yang baik ditunjukkan oleh guru mereka, hal ini akan mendorong mereka untuk meniru perilaku tersebut, sehingga menciptakan generasi yang lebih berkarakter dan berakhlak mulia.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Sulaymaniah memiliki guru-guru yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak diri yang baik. Ini merupakan aset penting bagi institusi pendidikan tersebut, karena guru yang berakhlak baik akan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter santri dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

5. SIMPULAN

Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru di Pondok Pesantren Sulaymaniah Blang Bintang dapat dikategorikan sebagai sangat baik, mencerminkan integritas dan dedikasi yang tinggi terhadap profesi mereka sebagai pendidik. Dalam konteks pendidikan, kompetensi kepribadian guru mencakup berbagai aspek, termasuk sikap, nilai, dan karakter yang mempengaruhi interaksi mereka dengan santri serta proses pembelajaran secara keseluruhan. Penilaian ini didasarkan pada observasi yang cermat, pendistribusian angket, dan analisis yang mendalam mengenai perilaku guru di lingkungan pendidikan, di mana mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi santri. Dengan demikian, kompetensi kepribadian yang baik ini berkontribusi secara signifikan

terhadap terciptanya atmosfer belajar yang positif dan mendukung perkembangan karakter santri, sehingga menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifai, A. (2018). Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 27–38.
- Izzan, A., & Jalil, S. A. (2022). Kompetensi kepribadian kasih sayang pendidik anak usia dini perspektif Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 65. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 1(1), 100–107. <https://doi.org/10.37968/anaking.v1i1.250>
- Kepribadian guru*. (n.d.).
- Nahar, S. (2009). *Standar kompetensi kepribadian guru*. Jakarta: Pustekkom Kemendikbud.
- Roqib, M., & Nurfuadi, N. (n.d.). *Kepribadian guru: Upaya mengembangkan kepribadian guru yang sehat di masa depan*.
- Usman, M. U. (2008). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.